

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Keterbukaan

Secara umum, keterbukaan bisa merujuk pada sifat suatu sistem atau entitas untuk menerima pengaruh, informasi, atau interaksi dari lingkungannya. Menurut teori Keterbukaan organisasi yang dikembangkan oleh Daniel Katz dan Robert Kahn yaitu memandang organisasi sebagai sistem terbuka yang berinteraksi dengan lingkungannya.¹¹ Mereka menganggap organisasi sebagai entitas yang menerima input dari luar, mengolahnya melalui berbagai proses internal, dan menghasilkan output yang kemudian dikirim kembali ke lingkungan. Dalam konsep keterbukaan, organisasi dilihat sebagai sebuah sistem yang memiliki batasan dengan lingkungannya, namun tetap berinteraksi dan terlibat dalam pertukaran energi, informasi, dan sumber daya dengan lingkungannya.

Keterbukaan terhadap kolaborasi mengacu pada sikap atau kemampuan untuk bekerja sama dan berkolaborasi dengan pihak lain, baik itu individu, organisasi, atau entitas lainnya. Hal ini mencakup kesediaan untuk berbagi pengetahuan, sumber daya, dan ide untuk

¹¹ Katz, Daniel. Robert L. Kahn, *The Social Psychology Of Organizations*, John Wiley and Sons, New York, 1978.

mencapai tujuan bersama atau mengatasi masalah secara efektif. Emily

R. Lai menjelaskan,

“Collaboration is the mutual engagement of participants in a coordinated effort to solve a problem together. Collaborative interactions are characterized by shared goals, symmetry of structure, and a high degree of negotiation, interactivity, and interdependence”.¹²

Definisi tersebut menjelaskan bahwa kolaborasi adalah keterlibatan bersama dalam upaya terkoordinasi untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Interaksi kolaboratif ditandai dengan tujuan bersama, struktur yang simetris dengan negosiasi tingkat tinggi melalui interaktivitas dan adanya saling ketergantungan.

Teori keterbukaan sering kali mengacu pada konsep komunikasi yang terbuka dalam sebuah hubungan. Ini menekankan pentingnya berkomunikasi secara efektif dan terbuka dengan orang lain. Ketika membicarakan memberi dukungan, keterbukaan menjadi kunci dalam membangun hubungan kerjasama. Memberi dukungan melibatkan kemampuan untuk mendengarkan dengan empati, memahami kebutuhan dan perasaan seseorang, dan menyediakan bantuan yang sesuai. Keterbukaan dalam memberi dukungan berarti bersedia dalam memberi bantuan dengan bekerjasama dalam mencapai tujuan.

¹² Emily R. Lai, *Collaborations: A Literature Review*, Pearson, 2011, hlm. 2

Ruang lingkup keterbukaan dalam kolaborasi mencakup berbagai aspek yang melibatkan transparansi, komunikasi terbuka, dan kesediaan untuk berbagi informasi serta ide-ide. Ini adalah landasan penting bagi kolaborasi yang efektif dan produktif di antara individu atau entitas yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama. Beberapa elemen ruang lingkup ini meliputi:

1. Transparansi Informasi:

- a. Berbagi Informasi: Kesediaan untuk berbagi data, ide, atau informasi yang relevan terkait proyek atau tujuan yang sedang dikerjakan.
- b. Keterbukaan tentang Proses: Menyediakan akses terhadap proses pengambilan keputusan, perkembangan proyek, dan keputusan strategis.

2. Komunikasi yang Terbuka:

- a. Dialog Terbuka: Mendorong dialog terbuka di antara semua pihak yang terlibat untuk memfasilitasi pertukaran gagasan dan pemikiran.
- b. Menerima Masukan: Bersedia menerima masukan dari semua anggota tim atau pihak yang terlibat, tanpa memandang hierarki.

3. Kolaborasi Tanpa Batas:

- a. Keterbukaan untuk Kerjasama: Kesiapan untuk bekerja dengan pihak lain di luar organisasi atau tim internal.
- b. Penggunaan Teknologi dan Alat Kolaborasi: Membuka diri terhadap penggunaan teknologi yang memfasilitasi kolaborasi, seperti platform kolaboratif, alat pengelolaan proyek, atau ruang kerja virtual.

4. Budaya Terbuka dan Inklusif:

- a. Menciptakan Lingkungan Terbuka: Membangun budaya di mana gagasan, perspektif, dan kontribusi dari semua pihak dihargai dan didengarkan.
- b. Menekankan Keterlibatan: Mengajak dan mengundang semua anggota tim atau pihak yang terlibat untuk berpartisipasi aktif dalam proses kolaborasi.

5. Fleksibilitas dan Responsivitas:

- a. Adaptasi Terhadap Perubahan: Keterbukaan terhadap perubahan dalam lingkungan atau kebutuhan proyek, dan responsif terhadap dinamika yang berkembang.
- b. Fleksibilitas dalam Perencanaan dan Eksekusi: Kemampuan untuk menyesuaikan rencana atau strategi jika diperlukan untuk memenuhi tujuan bersama.

Keterbukaan dalam kolaborasi merupakan fondasi yang kuat untuk membangun kepercayaan, memperluas ruang bagi inovasi, serta meningkatkan kualitas dan efektivitas dari kerja tim atau kelompok yang bekerja bersama.

Keterbukaan dalam kolaborasi juga mencakup serangkaian aspek penting yang menjadi fondasi bagi lingkungan kerja. Aspek keterbukaan dalam kerjasama organisasi meliputi beberapa hal penting, antara lain:

1. Keterbukaan Informasi: Pentingnya organisasi untuk terbuka dalam hal informasi terkait kegiatan, kebijakan, dan pengambilan keputusan. Keterbukaan informasi memungkinkan pihak lain untuk memahami proses dan hasil kerjasama.
2. Transparansi: Organisasi perlu transparan dalam menjalankan kerjasama, termasuk terkait alokasi sumber daya, tanggung jawab, dan hasil kerja sama. Transparansi membangun kepercayaan antarpihak.
3. Komunikasi Terbuka: Komunikasi yang terbuka antarpihak yang terlibat dalam kerjasama sangat penting. Hal ini mencakup saling mendengarkan, memberikan umpan balik, dan berbagi informasi secara jujur.

4. Keterbukaan dalam Pengambilan Keputusan: Organisasi perlu terbuka dalam proses pengambilan keputusan terkait kerjasama. Hal ini mencakup melibatkan pihak terkait, mendengarkan beragam sudut pandang, dan menjelaskan alasan di balik keputusan.
5. Dengan memperhatikan aspek-aspek keterbukaan ini, organisasi dapat membangun kerjasama yang kuat, saling percaya, dan berkelanjutan. Keterbukaan dalam kerjasama membantu mencegah konflik, memperkuat hubungan, dan menciptakan lingkungan kerja yang positif.

B. Masjid

1. Pengertian Masjid

Masjid merupakan bangunan tempat ibadah orang Islam. Kata “Masjid” yang dikenal dalam bahasa Indonesia ini berasal dari Bahasa Arab “sajada, yasjudu, sujudan”, yang berarti sujud atau shalat. Karena itu, masjid berarti tempat sujud atau tempat shalat. Sering kali pula masjid disebut dengan baitullah yang berarti rumah Allah atau rumah milik Allah¹³. Secara terminologis masjid mengandung makna sebagai pusat dari segala kebajikan kepada Allah SWT. Di dalamnya terdapat dua bentuk kebajikan yaitu kebajikan yang dikemas dalam

¹³ Adnan Harahap, Islam dan Masa Depan Umat, Jakarta: Penerbit Zikrul Hakim, 2014, hlm. 76

bentuk ibadah khusus yaitu shalat fardhu, baik secara sendirian maupun berjamaah dan kebajikan yang dikemas dalam bentuk amaliyah sehari-hari (untuk) berkomunikasi dan bersilaturahmi dengan sesama jamaah¹⁴.

Sejalan dengan hal tersebut, M. Quraish Shihab memaparkan, dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat shalat kaum Muslim. Tetapi karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, hakekat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata. Terdapat hadis yang menunjukkan tentang hakikat masjid. Rasulullah SAW bersabda;

“Telah dijadikan untukku (dan untuk umatku) bumi sebagai masjid dan sarana penyucian diri. (HR. Bukhari dan Muslim melalui Jubir bin Abdullah)¹⁵.

Jika dikaitkan dengan bumi ini masjid bukan sekedar tempat sujud dan sarana penyucian. Di sini kata masjid juga tidak hanya berarti bangunan tempat shalat, atau bahkan bertayamum sebagai cara bersuci pengganti wudlu tetapi kata masjid di sini berarti juga tempat melaksanakan segala aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah SWT. Dengan demikian, masjid menjadi

¹⁴ Eman Suherman, Manajemen Masjid, Bandung: Alfabeta, 2012, hlm. 61

¹⁵ Quraish Shihab, Tafsir Maudhu’I atas Pelbagai Persoalan Umat, (Bandung: Mizan, 2000) lihat di <https://luk.staff.ugm.ac.id> diakses pada 14 November 2023

pangkal tempat Muslim bertolak, sekaligus pelabuhan tempat bersauh¹⁶.

Dengan kata lain masjid adalah tempat ibadah dan pendidikan dalam arti yang luas. Bukankah Al-Quran berbicara tentang segala aspek manusia?" karenanya, tampak tepat bila bicara masjid dikaitkan langsung dengan fungsi masjid dalam pemberdayaan masyarakat, pendidikan untuk masyarakat untuk membentuk manusia-manusia yang sempurna dan selalu memperbaiki pengetahuannya¹⁷.

2. Peranan Masjid

Dalam sejarah perkembangan dakwah Rasulullah saw. Terutama dalam periode madinah, eksistensi masjid tidak hanya dimanfaatkan sebagai pusat ibadah yang bersifat mukhadhah khusus, seperti shalat juga mempunyai peran sebagai berikut:

1. Dalam keadaan darurat, setelah mencapai tujuan hijrah di madinah, beliau bukannya mendirikan banteng pertahanan untuk berjaga-berjaga dari kemungkinan serangan musuh tetapi terlebih dahulu membangun masjid.

¹⁶ Eman Suherman, Op. Cit., hlm. 61

¹⁷ Ibid., hlm. 62

2. Kalender Islam yaitu hijriyah dimulai dengan pendirian masjid yang pertama yaitu pada tanggal 12 Rabiul Awal permulaan tahun hijriyah selanjutnya jatuh pada tanggal 1 Muharram.
3. Di mekkah agama Islam tumbuh dan di madinah agama Islam berkembang. Pada kurun pertama atau periode makkiyah, Nabi Muhammad saw mengajarkan dasardasar agama. Memasuki kurun kedua atau periode madaniyah Rasulullah saw menandai tapal batas itu dengan mendirikan masjid.
4. Masjid menghubungkan ikatan yang terdiri dari kelompok orang muhajirin dan anshar dengan satu landasan keimanan kepada Allah SWT.
5. Masjid didirikan oleh orang-orang takwa secara bergotong royong untuk kemaslahatan bersama.

Masjid secara garis besar mempunyai dua aspek kegiatan yaitu:

1. Sebagai tempat ibadah dan shalat.
2. Sebagai tempat pembinaan umat.

Pada garis besarnya Operasional Masjid mempunyai tiga bagian yaitu antara lain:

1. Aspek Hissiyah (bangunan)

Belakangan ini masjid yang menampakkan gaya dan bentuk arsitektur yang beraneka ragam. Terutama dikota-kota besar

banyak masjid yang berdiri dengan kemewahan dan keindahan. Dalam masalah bangunan fisik masjid, Islam diberikan kebebasan sepanjang bangunan masjid itu berperan sebagai rumah ibadah dan pusat kegiatan jamaah.

2. Aspek Maknawiyah (tujuan)

Pada Rasulullah saw pembangunan masjid mempunyai dua tujuan yaitu:

- a. Masjid di bangun atas dasar takwa dengan melibatkan Masjid sebagai pusat ibadah dan pusat pembinaan jamaah umat Islam
- b. Masjid dibangun atas dasar permusuhan dan perpecahan dikalangan umat dan sengaja untuk menghancurkan umat Islam yang dimaksudkan dengan orang yang Telah memerangi Allah dan rasul-Nya sejak dahulu ialah seorang pendeta Nasrani bernama abu 'Amir, yang mereka tunggu-tunggu kedatangannya dari Syiria untuk bersembahyang di masjid yang mereka dirikan itu, serta membawa tentara Romawi yang akan memerangi kaum muslimin. akan tetapi kedatangan abu 'Amir Ini tidak jadi Karena ia mati di Syiria. dan Masjid yang didirikan kaum munafik itu diruntuhkan atas perintah Rasulullah s.a.w. berkenaan dengan wahyu yang diterimanya sesudah kembali dari perang Tabuk.

3. Aspek Ijtimaiyah (segala kegiatan)

Aspek kegiatan masjid sebenarnya dapat dilihat berdasarkan ruang lingkup kelembagaan masjid itu sendiri. Diantara lembaga masjid yang mengutamakan aspek kegiatan masjid itu adalah lembaga dakwah dan bakti sosial, lembaga manajemen dan dan serta lembaga pengelola dan jamaah.

C. Macam-Macam Fungsi Masjid

1. Sebagai Tempat Ibadah

Fungsi masjid yang paling utama ialah sebagai tempat ibadah, khususnya shalat. masjid difungsikan sebagai sarana bagi umat muslim untuk melaksanakan shalat, baik shalat fardhu maupun shalat sunnah. Hal ini sebagaimana yang tertuang di dalam salah satu surah Al-Quran, Allah berfirman yang artinya:

“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.” (QS Al-Jin: 72)

Sesuai dengan namanya masjid adalah tempat sujud, maka fungsi utamanya adalah sebagai tempat ibadah shalat. Sebagaimana diketahui bahwa makna ibadah di dalam Islam adalah luas menyangkut aktivitas kehidupan yang ditujukan untuk memperoleh ridha Allah, maka fungsi masjid disamping sebagai tempat shalat juga sebagai tempat beribadah secara luas sesuai ajaran Islam. Fungsi

utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat shalat dan tempat beribadah kepadaNya¹⁸.

2. Sebagai Tempat Pendidikan

Sebagaimana yang telah banyak dicatat oleh sejarawan bahwa Rasulullah saw telah melakukan keberhasilan dakwahnya ke seluruh penjuru dunia. Salah satu faktor keberhasilan dakwah tersebut antara lain karena mengoptimalkan masjid, salah satunya adalah bidang pendidikan.

Sebagaimana yang telah dikemukakan Hasan Langgulung bahwa “sarana pendidikan Islam dari kaum muslimin yang telah melembaga pada masa permulaan Islam adalah kuttab (surau), sekolah (madrasah) dan masjid”¹⁹.

Di zaman Nabi Muhammad ilmu agama yang diajarkan Al-Quran dan Hadits dan proses pentransferan ilmu ini langsung berhubungan dengan masjid sebagai sarana pendidikan Islam. Pangkal tolak dari pelajaran Islam ialah menghafalkan dan mengartikan Al-Quran. Di zaman Nabi pelajaran dilakukan di masjid, dimana nabi sebagai pendidik dan mukmin-mukmin sebagai peserta didik datang bertemu. Menurut peruntukannya, masjid tidak hanya berfungsi

¹⁸ Mohammad E. Ayyub, Manajemen Masjid (Depok: Gema Insani, 1999), 7–8.

¹⁹ Hasan Langgulung, Pendidikan Dan Peradaban Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologi (Jakarta: Al-Husna, 1985), 34

sebagai ibadah, namun juga difungsikan sebagai pusat pendidikan, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya²⁰.

3. Fungsi Dakwah dan Pengembangan Seni Budaya

Masjid merupakan jantung kehidupan bagi kehidupan umat Islam yang selalu berdenyut untuk menyebar luaskan dakwah Islamiyah dan budaya Islami. Masjid direncanakan, diorganisasi, dikaji, dilaksanakan dan dikembangkan dakwah dan kebudayaan Islam yang menyahuti kebutuhan masyarakat. Karena itu masjid berperan sebagai sentra aktivitas dakwah dan kebudayaan.

4. Sebagai Tempat Musyawarah

Fungsi masjid berikutnya yang tidak kalah penting ialah sebagai tempat musyawarah. Perkembangan umat muslim saat ini, kita tahu banyak masjid yang telah digunakan umat muslim untuk membahas berbagai persoalan keumatan. Misalnya di Palestina, di mana masjid berfungsi sebagai tempat perjuangan pembebasan dan tempat merumuskan gerakan.

Di Indonesia sendiri, beberapa masjid juga telah difungsikan sebagai ruang terbuka untuk membahas persoalan kehidupan sehari-

²⁰ Hukum Islam, Ensikopedi Hukum Islam (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000), 1120

hari. Masjid hadir sebagai jembatan yang menghubungkan antara umat manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia.

5. Sebagai Tempat Perlindungan

Fungsi masjid lainnya yaitu sebagai tempat berlindung. Ketika terjadi bencana atau musibah, masjid menjadi salah satu tempat yang paling banyak digunakan sebagai tempat perlindungan. Pasalnya, setiap muslim akan merasa aman dan tenang ketika berada di dalam masjid.

Di samping itu, Allah SWT juga akan memberikan petunjuk bagi setiap muslim yang mau memakmurkan masjid. Sebagaimana dalam salah satu surah Alquran berikut ini, Allah berfirman yang artinya:

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS Al-Taubah: 18).

D. Teori Keterbukaan Kerjasama

Kolaborasi adalah kerjasama yang dilakukan dengan dasar kesepakatan antara dua pihak atau lebih (kolektif) khususnya dalam usaha penggabungan pemikiran dalam hal pencapaian tujuan. Sesuai dengan definisi kolaborasi sebagai jaringan atau distribusi informasi,

sumberdaya, aktivitas dan kapabilitas organisasi dalam dua atau lebih sektor untuk bekerjasama mencapai tujuan yang tidak bisa dicapai jika bekerja sendiri-sendiri.²¹

Sabaruddin mengemukakan bahwa kolaborasi adalah kerjasama antar organisasi, atau antar institusi dalam rangka pencapaian tujuan yang tidak bisa dicapai atau dilakukan secara independent. Adapun istilah kerjasama dan kolaborasi masih digunakan secara bergantian dan belum ada upaya untuk menunjukkan perbedaan dan kedalaman makna serta tidak ada pemahaman yang lebih mendalam tentang paradigma apa yang seharusnya dianut pada dua istilah tersebut.²²

Hal ini senada yang dijelaskan oleh Dwiyanto mengatakan bahwa kerjasama kolaboratif masing-masing organisasi diikat oleh adanya satu kepentingan bersama untuk mencari solusi terhadap masalah atau isu tertentu, yang dirasakan oleh para pihak sangat mengganggu kepentingannya.²³

Beberapa pengertian kolaborasi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kolaborasi merupakan kerjasama yang dilakukan oleh

²¹ Udiani, N. (2016). Kolaborasi Perencanaan (Studi Kasus pengembangan UMKM di Kabupaten Maros). Doctoral Dissertation

²² Abdul Sabaruddin. 2015. Manajemen Kolaborasi dalam Pelayanan Publik; Teori, Konsep dan Aplikasi. GRAHA ILMU. Yogyakarta, hal 25

²³ Dwiyanto, A. (2015). Manajemen Pelayanan Publik; Peduli, Inklusif dan Kolaboratif. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press. Hal 253

beberapa aktor baik dari pihak sektor publik maupun dari pihak sektor privat serta masyarakat yang turut melibatkan diri dalam kerjasama yang sifatnya kolaboratif, pada dasarnya kerjasama yang dilakukan oleh pihak pemerintah, swasta dengan masyarakat masih mencirikan kemitraan sehingga dari pengertian kolaborasi yang dikemukakan masih bersifat umum karena para ahli mengemukakan dengan menggunakan pandangan yang berbeda-beda. Akan tetapi dari pengertian kolaborasi di atas bahwa telah ditegaskan adanya kerjasama yang bersifat dinamis dan saling ketergantungan (*interdependent*).

E. Kerangka Berpikir

Keterbukaan masjid adalah memaksimalkan suatu kegiatan agar lebih baik dari sebelumnya seperti pemberdayaan ekonomi, pendidikan, meningkatkan ajaran agama Islam guna menambah wawasan bagi para jama'ahnya, sehingga peran dan fungsi masjid disini tidak hanya sebagai tempat shalat saja. Pengelola masjid bisa meningkatkan kegiatan dakwah dengan maksimal. Jika sebuah masjid menjalankan peran dan fungsi masjidnya dengan baik terutama dalam bidang kegiatan dakwah dan kegiatan sosial berjalan dengan lancar sehingga masjid tersebut akan menjadi contoh masjid lainnya agar bisa menjalankan peran dan fungsi masjid sebagai mana mestinya, karena masjid merupakan tempat untuk beribadah bagi umat Islam dan memiliki fungsi yang beragam, baik

untuk menjalankan ibadah untuk akhirat maupun duniawi. Dalam hal ini sebuah masjid sebagai pusat kegiatan-kegiatan agama, dan keberadaanya tersebar setiap pemukiman masyarakat muslim.

Masjid sebagai tempat terpenting untuk umat Islam yang digunakan untuk media dakwah dalam upaya peningkatan dakwah karena masjid bukan hanya menjadi tempat beribadah saja, tetapi bisa menjadi pusat perdaban masyarakat muslim, dan sebagai tempat ibadah masjid ini harus dimakmurkan dengan adanya berbagai kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan contohnya seperti shalat, membaca Al-Qur'an dan sebagai tempat untuk berdzikir. Masjid ini perlu disibukkan dengan adanya berbagai kegiatan yang bisa meningkatkan dakwah di masjid ..

Pembinaan keagamaan yang dimaksud disini adalah sebuah kegiatan, ajakan, baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya, dimana peranan tersebut dapat dilakukan secara sadar dan terencana, tentunya dalam upaya mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok, agar timbul dalam dirinya sebuah kesadaran, baik dalam sikap penghayatan maupun pengalaman terhadap ajaran agama Islam dan sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur paksaan dari siapapun. Adapun kegiatan latihan pencak

silat yang dilaksanakan di Masjid sebagai lembaga yang berkomitmen dalam melestarikan budaya kesenian PSHT adalah sebagai berikut:

1. Memberikan izin menggunakan fasilitas masjid dalam melaksanakan latihan seperti memberi izin menggunakan halaman untuk latihan
2. Memberikan penerangan untuk latihan di malam hari
3. Melaksanakan sholat berjama'ah
4. Gotong royong dalam membersihkan masjid
5. Peserta latihan PSHT diizinkan mengisi adzan
6. Melibatkan peserta latihan PSHT dalam kegiatan agama yang diadakan oleh masjid

